

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan konteksnya, Jemaat GMIT Imanuel Koli merupakan salah satu jemaat dalam wilayah pelayanan sinode GMIT di Klasis Rote Barat Laut. Terletak di Desa Busalangga Timur, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao. Umumnya, jemaat Imanuel Koli berprofesi sebagai petani, karena kebanyakan dari mereka hanya mengenyam pendidikan di tingkat SD, SMP dan SMA saja, secara sosial budaya, kehidupan jemaat terjalin dalam keteraturan oleh relasi kekeluargaan. Walaupun demikian kehidupan jemaat Imanuel Koli tidak pernah luput dari konflik atau perselisihan untuk diperdamaikan.

Konflik merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Tradisi *neto'u lima* hadir di tengah-tengah manusia sebagai sarana penyelesaian konflik antar individu dengan individu lainnya, dan juga secara kelompok. Dalam tradisi ini tidak selamanya memiliki nilai-nilai positif dan juga negatif sebagai suatu acuan. Tradisi *neto'u lima* menjadi sebuah tradisi pemulihan relasi namun jika tidak dilakukan dengan baik bisa menimbulkan perselisihan baru terkhususnya dalam penetapan sanksi. Tradisi *neto'u lima* dapat terjaga dengan baik dan dilakukan secara turun temurun hingga saat ini adalah sebuah apresiasi terhadap kebudayaan. Masyarakat dapat menyadari nilai dari tradisi *neto'u lima* akan tetap hidup di tengah-tengah mereka dan akan menjadi wadah yang menolong mereka mencapai sebuah kasih persaudaraan yang menciptakan keharmonisan kekeluargaan dan memaknainya sebagai suatu pemaknaan bahwa kebudayaan juga salah satu unsur yang sangat penting bagi mereka.

Dalam tinjauan Teologis tentang pemahaman jemaat mengenai tradisi *neto'u lima* untuk mencapai perdamaian dan implikasinya bagi pelayanan Jemaat GMIT Imanuel Koli bahwa dalam Alkitab ada banyak hal tentang kasih persaudaraan dan perdamaian. Tradisi *neto'u lima* dalam setiap kultur hidup orang Rote, yang dimana mereka menganggap sesama adalah saudara tanpa membedakan suku, ras maupun agama oleh karena itu gereja perlu menghargai budaya sebagai sarana perdamaian dan memanfaatkan tradisi *neto'u lima* ini sebagai penopangan dan terus mempererat persekutuan dalam lingkup sosial.

B. Saran

1. Gereja

Gereja lebih terbuka terhadap budaya seperti Tradisi *neto'u lima* agar tradisi ini tidak hilang dan memberikan sumbangsi dalam memperkuat nilai-nilai perdamaian dari tradisi *neto'u lima* dengan cara gereja harus memberikan suatu pandangan bahwa ketika kita menguatkan kasih persaudaraan maka apapun yang terjadi, konflik seperti apapun ketika duduk bersama antara gereja dan lembaga adat maka semua dapat terlaksana dengan baik tanpa memberatkan sangsi kepada pihak yang terkait.

2. Masyarakat Desa

Masyarakat harus dapat menerima keterbukaan gereja sebagai sebuah paham transformasi timbal balik agar paham tradisi tersebut dapat tetap terjaga dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *neto'u lima* ini sehingga tradisi ini tidak dianggap menyimpang dari ajaran

kekristenan dan terus hidup dalam masyarakat, dalam hal ini di Desa Busalngga Timur.

3. Lembaga Adat

Sebagai lembaga ada pun harus terbuka terhadap gereja dan desa. Ketika lembaga ini bekerja sama untuk terus menghidupi tradisi ini. Karena pada zaman yang moderen ini anak-anak muda mulai kehilangan atau kurang menghidupi hal-hal baik seperti menjaga kasih persaudaraan dan perdamaian, untuk itu melalui tradisi ini anak-anak muda dapat belajar. Juga ketika lembaga ini memiliki tugas untuk berjalan bersama dan terus merangkul masyarakat maka konflik yang ada tidak dibiarkan dan bisa memicu perpecahan di masyarakat.